

STYLE DAN POSE WEDDING PHOTOGRAPHY MELALUI TEKNIK SINGLE LIGHTING DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI (STUDI KASUS: MALAUSMA)

M. Umam Al-Farizi¹, Rika Nugraha², Sigit Setya Kusuma³

¹Universitas Kuningan, umamalfarizi13@gmail.com

²Universitas Kuningan, rika.nugraha@uniku.ac.id

³Universitas Kuningan, sigitsetya@uniku.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Style dan Pose Wedding Photography Melalui Teknik Single Lighting Dalam Fotografi Ekspresi* yang bertujuan untuk memvisualisasikan bentuk komunikasi nonverbal, menyajikan visual lebih estetik dan mengetahui *style* dan pose. Dengan rumusan masalah, bagaimana cara memperkenalkan dan memberikan edukasi tentang trend pada *style* dan pose dalam *wedding photography* agar membuat karya foto dengan hasil yang ekspresif dan estetik. Penelitian anda menggunakan metode kualitatif dalam analisis data, observasi, wawancara, dan angket sebagai metode pengumpulan data, Analisa SWOT dalam pemilihan media utama. Landasan teori yang digunakan berupa teori semiotika Roland Barthes. Media informasi yang digunakan berupa media cetak berupa *lookbook* dan foto pigura dengan media pendukung lainnya. Dengan adanya media ini, trend *style* dan pose pada foto dalam *wedding photography* akan dapat dikenali dan diketahui oleh banyak pemotret lainnya. Media ini akan bermanfaat sebagai hasil karya fotografi yang menarik minat pemotret di wilayah Malausma untuk lebih memperbaharui trend *style* dan pose yang digunakan.

Kata kunci: *Wedding photography, style, pose, fotografi*

ABSTRACT

This research is entitled Style and Pose Wedding Photography Through Single Lighting Techniques in Expression Photography which aims to visualize forms of nonverbal communication, present more aesthetic visuals and know styles and poses. With the formulation of the problem, how to introduce and provide education about trends in styles and poses in wedding photography in order to make photographs with expressive and aesthetic results. Your research uses qualitative methods in data analysis, observation, interviews, and questionnaires as data collection methods, SWOT analysis in selecting the main media. The theoretical basis used is Roland Barthes' semiotic theory. The information media used is in the form of print media in the form of lookbooks and framed photos with other supporting media. With this media, trend styles and poses in photos in wedding photography will be recognized and known by many other photographers. This media will be useful as a result of photographic work that will attract the interest of photographers in the Malausma area to further update the style trends and poses used.

Keywords: *Wedding photography, Style, Pose, Photography*

PENDAHULUAN

Teknik *Single Lighting* dalam Pemotretan *Wedding Photography* adalah suatu rangkaian teknik produksi fotografi komersial, dimana dalam pengerjaannya menggunakan satu buah sumber lighting yang diletakan berpindah-pindah. Teknik

ini diterapkan pada objek manusia (pengantin Wanita) yang difoto menggunakan satu angle yang sama. Proses ini akan menghasilkan beberapa data foto dengan arah dan intensitas cahaya yang berbeda pada tiap fotonya. *Wedding photography* merupakan salah

satu unsur di dalam fotografi. Kegiatan ini meliputi pemotretan untuk sepasang pengantin saat kegiatan menikah (baik akad atau pemberkatan) maupun pose sepasang mempelai itu di outdoor maupun di dalam studio. *Wedding photography* merupakan usaha yang cukup banyak dilakukan oleh perusahaan fotografi atau *Wedding Organizer* sebagai salah satu sarana bisnis. *Wedding photography* sejatinya memperlihatkan ekspresi ketika kedua pasang kekasih melangsungkan pernikahan untuk diabadikan sebagai momen bahagia dan bersejarah bagi kedua mempelai.

Wedding photography pada penerapannya baik dalam kalangan para pemotret dan perusahaan fotografi merupakan kegiatan yang sangat kompetitif. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dalam konteks bisnis menjadi sangat diperhatikan, terutama untuk *style* satu studio atau pemotret dengan lainnya haruslah memiliki ciri tersendiri sebagai identitas karya seni. Akan tetapi banyak juga dari para mempelai yang sebagai konsumen meminta pose atau *style* sesuai keinginan mereka. Fotografi ekspresi merupakan ungkapan yang mengutamakan jati diri pribadi seseorang yang akan diekspresikan dalam pose *wedding photography*.

Fotografi merupakan salah satu bagian dari cabang seni rupa dengan mediabarunya yang mampu memvisualisasikan objek secara nyata. Teknologi masa kini yang semakin berkembang membuat perubahan dalam fotografi semakin hari semakin beragam mulai dari proses kreatif sampai dengan alat yang semakin modern. Memvisualisasikan objek dalam fotografi tentunya tidak dapat dilakukan sendiri melainkan dibantu dengan kamera, yang kemudian kamera dibantu oleh cahaya untuk mendapatkan lukisan dua dimensi menurut Giwanda (2004:3) fotografi adalah melukis dengan cahaya. Stephen Bull (2010:5) menjelaskan, berdasarkan akar katanya fotografi diartikan sebagai melukis atau menggambar menggunakan cahaya. Pada dasarnya foto haruslah memiliki ciri tersendiri sebagai identitas karya seni. Akan tetapi banyak juga dari

para mempelai yang sebagai konsumen meminta pose atau *style* sesuai keinginan mereka. Fotografi ekspresi merupakan ungkapan yang mengutamakan jati diri pribadi seseorang yang akan diekspresikan dalam pose *wedding photography*.

Style dan pose *wedding photography* dipilih karena seni fotografi ekspresi di wilayah kabupaten Majalengka dan Kuningan, umumnya dirasa masih menerapkan *style old school* atau gaya lama. Hal tersebut menjadi kecenderungan penulis untuk meneliti tentang fotografi ekspresi menjadi sumbangsih pemikiran inovatif yang seharusnya dilakukan, khususnya dalam dunia *wedding photography*. Alasan penulis memilih lokasi penelitian di kecamatan Malausma adalah karena akses penelitian yang mudah dijangkau dan kecenderungan kreativitas dalam *style* atau pose *wedding photography* masih memerlukan pengembangan. Sehingga hasil karya fotografi ekspresi tersebut terlihat kaku dan terkesan memaksa. Hal itu tentu mempengaruhi nilai estetika dari seorang pemotret terhadap kepuasan hasil karyanya.

Berangkat dari kecenderungan kurangnya kreativitas yang terjadi dalam fotografi ekspresi yang terjadi pada aliran *wedding photography* di kecamatan Malausma, peneliti bermaksud mengangkat tema tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Style dan Pose Wedding Photography Menggunakan Teknik Single Lighting Dalam Fotografi Ekspresi: Studi Kasus di Kecamatan Malausma*”. Penulis juga melakukan observasi pra penelitian di wilayah Malausma, dengan mendapatkan kecenderungan bahwa persaingan antar jasa fotografi di daerah tersebut sangat ketat. Fotografer atau pemotret saling berkompetisi dengan pesaingnya menggunakan hasil foto yang hasilnya tidak jauh berbeda.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian *Style*

Style berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti gaya. *Style* dalam kamus fashion

yang berarti mode atau dengan kata lain karakter atau tampilan tertentu dari pakaian atau aksesoris. Style sifatnya datang dan pergi dalam fashion, terkecuali *style* tertentu yang sifatnya tak terpengaruhi waktu walaupun sedang tidak *in-fashion*.

Adapun *Style* menurut “*Cambridge Dictionary*” adalah “*a way of doing something, especially one that is typical of a person, group of people, place or period.*” Kalimat tersebut memiliki arti sebuah cara untuk melakukan sesuatu, terutama yang disukai dan menjadi khas seseorang, sekelompok orang, tempat atau periode.

B. Pengertian Pose

Pose dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti gaya atau sikap yang ditampilkan ketika dipotret atau dilukis. Penyebutan pose dalam dunia fotografi digunakan ketika proses pemotretan dengan objek atau model. Dapat diartikan dalam dunia fotografi pose adalah sikap atau gaya yang ditunjukkan oleh seseorang atau model ketika berada di depan kamera. Pose dalam proses pemotretan menjadi hal yang paling penting karena seorang model atau objek foto harus menjadi *point of interest* dalam sebuah foto. Sehingga ketika model tidak dapat menampilkan pose yang bagus, maka hasil foto kurang maksimal.

C. Pengertian *Wedding Photography*

1. Pengertian Fotografi (*Photography*)

Istilah “fotografi” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*photos*” yang berarti cahaya dan “*graphein*” yang berarti tulisan, dengan demikian “fotografi” dapat diartikan dengan “menulis atau melukis dengan cahaya”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya dalam film. Sedangkan menurut Hasif Hamini, fotografi adalah sejenis ingatan yang aneh, peristiwa yang terus bergerak menjadi masa lalu, distop, disergap dan “diamankan” dalam selembar gambar.

Dalam gambar tersebut meski dibatasi oleh bingkai sanggup merekam peristiwa “apa adanya”. Momen yang diawetkan tersebut terus hadir setiap kali orang melihatnya, maka terjadilah pengalaman aneh semacam perjalanan dengan mesin waktu.

Fotografi merupakan alat visual efektif yang mampu memvisualisasikan suatu keadaan menjadi lebih konkret dan akurat. Suatu keadaan yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang yang berada jauh dari tempat kejadian dan setelah kejadian tersebut berlalu melalui sebuah foto. Produk akhir dari fotografi adalah foto dan orang yang melakukan pengambilan gambar dengan teknik fotografi disebut fotografer. Suatu foto yang berkualitas adalah foto yang informatif, mencakup konteks, content dan komposisi. Konteks berarti adalah yang ingin divisualisasikan dengan jelas, misal pemandangan, lalu content berarti apa saja yang ingin ditampilkan untuk memenuhi konteks gambar tersebut.

Sedangkan komposisi berarti seberapa besar suatu content gambar memenuhi frame gambar (Darwis, 2011:15). Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi. Komunikasi tersebut merupakan hubungan langsung antara fotografer dan penikmatnya, dalam konteks ini fotografer sebagai perekam peristiwa dan disajikan kepada khalayak sebagai penikmat melalui media foto (Feininger, 1955:16). Secara ideal sebuah dokumentasi foto merupakan bentuk komunikasi visual yang unik, karena selain mengabadikan sebuah peristiwa, melalui sebuah foto akan diperoleh informasi yang sebenarnya dan pengetahuan tentang sesuatu hal, sebagaimana dijelaskan oleh Kember (1998) sebagai berikut. Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang (Kember, 1998: 2).

2. Aliran *Wedding Photography*

Seni Fotografi mempunyai beberapa jenis aliran, pada laman blognya menyampaikan bahwa terdapat berbagai jenis aliran fotografi, diantaranya adalah; *Photojournalism*, *Foto still life*, *Portrait Photograph*, *Foto commercial advertising*, *Foto Abstrak*, *Wedding Photography*, *Fashion Photography*, *Food Photography*, *Fine Art Photography*, *Landscape Photography*, *Wildlife Photography*, *Street Photography*, *Underwater Photography*, *Infrared Photography*, *Macro Photography*, *Architectural Photography*, *Scientific Photography*, *Aerial Photography*, *Astro Photography*, dan *Night Shot Photography*.

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan menjelaskan semua aliran fotografi yang disebutkan diatas, namun berfokus pada bahasan *wedding photography* karena tipe ini merupakan salah satu yang paling populer karena setiap orang pasti ingin memiliki foto yang bagus pada momen penting mereka. Tipe ini membutuhkan fotografer yang berpengalaman karena dibutuhkan keahlian untuk menangkap momen-momen penting. Biasanya dibutuhkan lebih dari ratusan foto, baik berupa foto warna, BW (*black and white*), sepi dan lain sebagainya.

Perkembangan dokumentasi foto pernikahan semakin meningkat semenjak kemunculan teknologi fotografi digital, dan tidak terkecuali untuk daerah kecamatan Malausma. Dokumentasi foto pernikahan atau *wedding photography* dapat dibedakan dengan dokumentasi foto lainnya karena selalu diikat dengan beberapa unsur tanda. Salah satu contoh tanda ini adalah penggunaan baju nikah dalam foto pernikahan, sehingga saat seseorang yang melihat foto tersebut akan mengetahui bahwa foto tersebut merupakan sebuah prosesi pernikahan yang telah berlalu berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam foto tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep fotografi yang pada awal kemunculannya merupakan sebuah media untuk merekam sejarah dengan menggunakan media film negatif, sehingga hasil sebuah proses

fotografi secara ideal akan menyerupai bentuk asli objek yang difoto. Dengan kata lain proses fotografi menghasilkan sebuah cerminan terhadap objek yang difoto, sehingga dokumentasi foto juga merupakan sebuah media yang dapat mengkomunikasikan pesan melalui gambar dan dapat memunculkan beragam makna.

Dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa juga terkadang memiliki tujuan Fungsi ekspresi nilai, dimana dokumentasi foto pernikahan yang telah direkayasa diharapkan dapat menunjukkan gaya hidup, dan identitas sosial dari pasangan pengantin. seseorang. Sehingga dalam hal ini kebutuhandokumentasi foto pernikahan didorong oleh hasrat untuk menjadi sama dan sekaligus berbeda, menjadi "serupa dengan" atau "berbeda dari". Dengan kata lain dokumentasi foto pernikahan bukan lagi menjadi sebuah kebutuhan (sebagai bukti sejarah), namun telah menjadi sebuah gaya hidup untuk sebuah pengakuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dokumentasi pada penelitian adalah pengumpulan data dengan menelusuridata historis, otobiografi, memoar, catatan harian, artikel, majalah dan data-data lain yang mendukung pada penelitian ini. Yaitu mengumpulkan setiap data dari mulai media sosial, dokumen serta hasil pengamatan (Mulyana, 2006). Dokumentasi pada *wedding* fotografi di Malausma bisa dikatakan sebagai sebuah kebutuhan dasar untuk mendapatkan sebuah dokumen atau kenangan dari sebuah peristiwa yang pernah terjadi telah menjelma menjadi sebuah keinginan yang dipengaruhi oleh sesuatu yang sedang populer saat itu.

3. Teknik *Single Lighting*

Single Lighting dalam bahasa Indonesia adalah pencahayaan tunggal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berarti teknik penggunaan satu buah sumber cahaya. Sehingga secara utuh dapat diartikan sebagai teknik fotografi yang menggunakan satu buah sumber cahaya (KBBI, 2016). Sumber cahaya

terbaik dalam fotografi adalah cahaya matahari, karena cahaya matahari memiliki spektrum warna yang lengkap dibandingkan dengan sumber cahaya yang lainnya seperti lampu.

Dampak kelengkapan spektrum warna yang terkandung dalam cahaya nampak keterpaduan susunan warna pada foto dengan warna objek aslinya.

Dengan cahaya yang memiliki spektrum warna lengkap maka foto yang dihasilkan memiliki warna mendekati aslinya. Dalam foto produk sangat diwajibkan sebuah foto memiliki gambaran yang menyerupai aslinya guna menarik konsumen. Pencahayaan studio foto lebih mengutamakan cahaya buatan karena kemudahan dalam pengendalian situasi. Akan tetapi cahaya matahari juga sering diikutsertakan untuk memberikan efek cahaya tertentu.

Dalam studio foto, pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan buatan. Cahaya yang digunakan bersumber dari lampu *strobe* atau *flash gun*. Lampu yang digunakan sangat beragam jenisnya, indikator jenis lampu seperti; derajat suhu cahaya, warna cahaya, dan waktu pencahayaan. Selain lampu, elemen lain yang mempengaruhi karakter cahaya adalah diffuser dan reflektor. Kedua elemen tersebut hampir memiliki fungsi dan efek yang sama, akan tetapi cara dan penerapannya yang berbeda. *Diffuser* adalah alat yang digunakan untuk mereduksi atau memperlembut cahaya. *reflector* adalah alat yang digunakan untuk memantulkan dan mereduksi cahaya.

4. Tinjauan Visual

Tinjauan visual fotografi pada penelitian ini berangkat dari hasil foto pada moment *wedding* di Malausma yang terlihat kaku. Kaku disini dapat pahami sebagai ekspresi yang kurang pada saat pengambilan foto. Padahal ekspresi subjek dalam sebuah foto adalah poin penting untuk menginterpretasi sebuah karya. Bull (2009:34) berpendapat bahwa pada tahun 1960-an, Barthes mencoba beberapa karya tulis berbeda khusus pada fotografi untuk mengadaptasi semiologi dengan

tujuan interpretasi visual. Dalam the *photographic message*, sebuah esai tentang foto-foto pers, Barthes mengacu pada apa yang disebut kode dari konotasi yang digambarkan oleh gambar dan yang mana dipahami secara kultural. Kode-kode 12 ini terdiri dari pose dan sikap, efek teknis (seperti fokus dan blur) dan makna dari benda-benda pada gambar. Banyak kode lainnya yang lebih khusus untuk beberapa *genre* seperti *portraiture*, dimana kodenya adalah ekspresi wajah. Dalam dunia fotografi tidak sedikit fotografer apalagi yang masih pemula, seolah terlena pada hal-hal yang bersifat teknis saja, seperti mengatur bukaan diafragma, pengaturan kecepatan, dan pengaturan jarak. Mungkin juga, selama ini tidak terpikirkan bahwa di dalam foto itu terkandung nilai-nilai tertentu yang dapat membuat foto itu bagus atau sebaliknya menjadi berantakan.

Referensi peneliti dalam *wedding* fotografi adalah Antz Creator, Darwis Triadi, Kyluu dan Dei Tony. Karya dari fotografer tersebut memiliki hasil foto dengan pose dan style yang khas sehingga menjadi daya tarik para fotografer untuk menjadi salah satu referensi. Bertolak di Malausma yang notabene perspektif *wedding* fotografinya masih terbilang kaku dan *oldschool*, maka tinjauan visual yang diacu pada penelitian ini adalah gaya atau *style* dan pose fotografi yang bersumber dari Antzcreator dengan *genre portraiture* dan ekspresi wajah yang terbilang estetis.

5. Fotografi Ekspresi

Foto ekspresi di Indonesia telah berkembang pada akhir abad ke-18. Ada orang Indonesia yang telah membuat foto-foto indah menawan, baik di dalam studio maupun di alam bebas. Foto-foto itu jelas sekali bernafaskan seni seperti yang kita kenal sekarang ini. Objek, tata cahaya (*lighting*) dan komposisinya jelas sekali diperhitungkan dengan cermat saat pemotretan. Pencetakan fotonya pun juga sangat brilian, sehingga hasil foto pun menjadi indah menawan bagaikan lukisan-foto piktorial. Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah sebagian

besar, bahkan hampir semua foto terekam beku. Jika memotret manusia, maka si model diwajibkan untuk diam beberapa saat. Hal ini dapat dimaklumi karena teknologi fotografi saat itu masih sederhana, body kamera berukuran besar, sedangkan filmnya masih dalam bentuk lembaran (bukan rol), bahkan bahan dasarnya kaca atau seluloid, dengan kepekaan (ASA) yang masih rendah. Mekanis pada lensa juga sangat sederhana, bahkan banyak lensa yang mempunyai satu bukaan diafragma dan tidak disertai lembaran daun diafragma, sehingga pemotretan dilakukan dengan cara membuka dan menutup lensa/landscape.

Pengertian foto ekspresi adalah suatu karya foto yang memiliki suatu nilai estetis, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya. Sebuah karya atau foto sebagai benda seni, bukan sekedar hasil upaya proses reproduksi belaka. Foto seni berasal dari suatu kontemplasi yang intens. Pemunculan gagasan/ideanya tidak secara serentak dan berkesan dadakan. Akan tetapi, melalui proses pengamatan empiris, komparasi, perenungan, dan bahkan serangkaian mimpi-mimpi yang panjang. Wujud sebagai titik akhirnya merupakan sebuah eksekusi, berkaitan dengan konsep dan visi/misi yang transparan serta baru. Dengan begitu, sebuah foto seni tidak hanya se bentuk seni instan belaka. Fotografi (seni), merupakan cabang seni rupa yang paling muda. Walau tidak bisa dipungkiri, secara ide dan teknikal, foto seni memberikan kontribusi kepada cabang fotografi.

METODE PENELITIAN

A. Teori Semiotika Roland Barthes.

Untuk dapat lebih memahami kondisi psikologis fotografer dalam karyanya, pemaknaan tanda-tanda dengan semiotika dapat memandu untuk memperoleh pesan/ide yang coba disampaikan fotografer, sekaligus memahami

kondisinya. Berikut adalah teori tentang semiotika Barthes yang lebih familiar dengan fotografi (Gusnawati, 2014) menuliskan dengan menggunakan media fotografi dalam semiotika bahwa dalam semua seni tiruan ini terkandung dua pesan: pesan denotasi yaitu analogon (Barthes menuliskan bahwa analogon adalah perwakilan dari benda sesungguhnya dalam gambar yang memang merujuk kepada benda itu, persepsi dari realita dan gambar) itu sendiri, dan pesan konotasi yaitu cara bagaimana khalayak pada batas tertentu mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan tentang pesan itu. Dalam semiotika Barthes, pesan pada denotasi dan konotasi dibedakan, menjadi bagaimana dalam fotografi pers menurut Barthes memiliki makna denotasi yang tidak dapat diganggu gugat, namun memiliki makna bagaimana fotografi itu sebagai pesan yang disterilisasi dengan budayadari khalayak tertentu. Sementara denotasi adalah pesan yang mewakilkan objek realita itu sendiri, dalam konotasi menurut Barthes (1977:21) ada prosedurnya tersendiri untuk bagaimana pesan itu dibawa dalam konotasi:

Trick Effects perhatian metodologis dari 1. Trick effects adalah campur tangannya itu sendiri secara tiba-tiba dalam proses denotasi dimanfaatkan kredibilitas khusus dari gambar/imaji itu. Di sini, seperti yang terlihat adalah kekuatan istimewa dari denotasi – agar dapat dianggap hanya sebagai pesan yang dinotasikan, yang mana sebenarnya dengan kuat adalah konotasi; dengan tanpa perlakuan lain konotasi diasumsikan sepenuhnya sebagai topeng denotasi yang objektif.

2. Pose pada bagian ini, Bathes menganalogikan: Anggaplah foto pers dari presiden Kennedy yang tersebar luas pada saat pemilu tahun 1960: gambar profil setengah badan, mata mengarah ke atas, dengan tangannya menggenggam satu sama lain. Berikut adalah pose dari subjek yang bila dibaca secara konotasi adalah: kemasamudaan, kerohanian, kemurnian. Gambar itu secara jelas tertanam karena adanya sikap stereotip, yang membentuk suatu arti (mata

mengarah ke atas, tangan tergegang).

3. Pesan yang terumpama adalah bukan posenya melainkan Kenney berdoa: pembaca menerimanya sebagai denotasi mudah yang mana sebenarnya adalah struktur ganda denotasi-konotasi.

4. Objek hal paling penting yang harus diperhitungkan adalah pemosisian benda-benda, dimana arti datang dari benda yang ditangkap dengan fotografi (antara karena benda-benda ini telah, jika fotografer memiliki kesempatan, untuk disusun secara dibuat-buat di depan kamera atau karena orang yang bertanggung jawab untuk layout memilihkan benda mana yang akan difoto). Perhatiannya jatuh kepada bilamana benda-benda di dalamnya mendukung ide fotografer (rak buku-kepandaian) atau dengan secara samar, adalah penanda sesungguhnya.

5. Photogenia dalam Photogenia makna konotasinya adalah gambar itu sendiri, menarik secara visual/dekoratif (dimana dimaksudkannya, diperhalus) dengan teknik penyorotan, pencahayaan.

6. Aestheticism jika berbicara mengenai estetisme dalam fotografi, sepertinya secara ambigu dibicarakan: ketika fotografi mengubah lukisan, komposisi atau material visual diperlakukan dengan penuh pertimbangan dalam tekstur bahannya, entah untuk menjadikannya lebih menyeni atau mengemukakan penanda yang lebih halus dan kompleks dari kemungkinannya dengan prosedur konotasi lainnya.

7. Syntax sesudah dipertimbangkannya pembacaan benda-tanda yang berbeda dalam satu gambar foto saja, alamiahnya, beberapa gambar fotograf bisa bergabung untuk membentuk sebuah sikuen (yang sangat umum dalam majalah berilustrasi); penanda dari konotasi saat itu tidak akan lagi ditemukan dalam tingkatan pecahan manapun dari sekuen tapi pada apa yang sastrawan sebut tahap suprasegmental-dari interelasi antar kejadian (Feininger, 1955).

Berangkat dari kecenderungan pengetahuan fotografi di daerah Malausma yang masih kurang akan referensi foto momen pernikahan, penulis akan menjelaskan analisis fotografi

ekspresi dengan *style* dan pose yang menjadi acuan sebagai perbandingan dalam *wedding photography*. Penulis akan menganalisis beberapa hasil foto dari *wedding photography* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes menjadi dua tahap; yaitu denotasi dan konotasi. Foto tersebut difokuskan kepada pengantin wanita sebagai representatif kecantikan dan keindahan dari momen *wedding* itu sendiri (Nindhia, 2019). Tujuan menganalisis tersebut adalah sebagai bahan acuan dan referensi untuk memperkenalkan *style* dan pose dalam *wedding photography* yang variatif pada masyarakat di kecamatan Malausma. Makna denotasi merupakan makna yang tergambar pada suatu foto atau makna yang terlintas pertama kali ketika melihat foto tersebut. Sedangkan makna konotasi merupakan makna yang muncul dari tanda-tanda yang terdapat di dalam foto melalui penglihatan, perasaan, pengetahuan, dan emosi dari orang yang melihatnya. Akan tetapi tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan. Karena setiap pembaca memiliki pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis memahami bahwa tujuan dari analisis foto menggunakan semiotika Roland Barthes ini bukanlah untuk mencari kebenaran atau kesalahan, melainkan untuk menguji kemampuan penulis untuk menganalisis foto-foto ekspresi dari *wedding photography*.

1. *Wedding Photography* Karya Darwis Triadi



Gambar 1. *Wedding Photography* Karya Darwis Triadi

Makna Denotasi:

- Penanda:
 1. Seorang pengantin wanita sedang berdiri.
 2. Gaun dan karang/tebing berwarna abu gelap.
- Petanda:
 1. Terdapat seorang wanita yang berdiri di depan sebuah karang/tebing.
 2. Fotografer memilih warnayang pas sehingga terlihat cocok.

Makna Konotasi:

1. Pose: *gesture* atau sikap tubuh yang berdiri dengan melipat tangan di atas perut. Posisi berdiri sedikit menyamping dan miring kekiri.
2. *Syntax*: menunjukkan dinamisme karya foto dalam segala jenis karakter lingkungan yang lebih tegas. Karena menyajikan sebuah karya abstrak yang memadukan unsur fashion dan karakter *foreground* lingkungan sekitar.

2. Wedding Photography Karya Kluu



Gambar 2. *Wedding Photography*
Karya Kluu

Makna Denotasi:

- Penanda:
 1. Seorang pengantin wanita sedang berdiri dengan gaun pernikahan berwarna putih di depan sebuah jendela.
 2. Gaun dan background terlihat satu warna.
- Petanda:
 1. Terdapat seorang wanita yang berdiri di depan sebuah jendela dengan pencahayaan yang memperlihatkan pohon di luar

jendela, sehingga pas.

2. Fotografer mengedit warna yang selaras agar terkesan estetik.

Makna Konotasi:

1. Pose: *gesture* atau sikap tubuh yang berdiri dengan menghadap ke belakang namun posisi muka menunduk dan posisi tangan terbuka. Posisi badan sedikit miring ke kiri.
2. *Syntax*: konsep foto *wedding* ini bertajuk minimalis, karena terdapat bidang, dan tekstur warna yang sesuai dengan pola minimalis, seperti bentuk jendela yang garis lurusnya seimbang, dan tekstur dinding yang rapi.
3. Psikologi warna dan gestur dalam foto ini menggambarkan nuansa dramatis, murni dan sarat akan emosional yang kuat.

Dalam menganalisis data peneliti melakukannya dengan metode deskriptif dengan teknik *Content Analysis* (analisis isi), Berelson & Kerlinger menyatakan bahwa analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis dan objektif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd (1967), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih (Kriyantono, 2012: 282).

B. Teori Estetika Pada Fotografi

Estetika dalam fotografi yang mampu dimanfaatkan dalam proses pembentukan seni stensil meliputi cahaya, nada, bayangan, bentuk, dan perspektif. Selain teori estetika, penggunaan teori semiotika dalam pengkajian ini merupakan metode untuk melakukan kajian terhadap simbol-simbol visual fotografi yang terdapat pada foto *wedding* sebelum dilakukan pengolahan menjadi karya seni pose dan style.

Istilah estetika melalui beberapa uraian

yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Terdapat beberapa unsur estetika yang ada yaitu: (a) wujud, (b) bobot, dan (c) penampilan. Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu.

Dalam fotografi, estetika dibagi menjadi dua wilayah, yaitu estetika pada tataran ideasional, dan estetika teknis, ideasional dalam fotografi menyangkut keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer yang tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya (Erika, 2019).

Pada sisi pendekatan estetika fotografi, penulis mengacu pada buku dari Soeprapto Soedjono dengan judul Pot-Pourri Fotografi pada tahun 2007. Soedjono dalam bukunya menyatakan tentang estetika dalam fotografi yang dibagi menjadi dua aspek, teknis dan aspek ideasional. Aspek ideasional berhubungan dengan ide dan gagasan pencipta yang akan melandasi karyanya. Dalam aspek ideasional, seniman atau kreator memasukan berbagai pemikiran hingga identitas yang akan memperkuat gagasan dan kandungan karya seninya. Selain aspek ideasional, dalam estetika fotografi juga terdapat aspek teknis. (Soedjono, 2007 : 14-18).

Dalam aspek teknis, beberapa efek dapat dihasilkan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang juga akan berpengaruh pada hasil akhirnya, seperti dalam seni wedding fotografi yang sangat membutuhkan sudut pengambilan, jika menggunakan pendekatan teknis pada estetika fotografi, hal tersebut dapat dicapai menggunakan teknik pengambilan dan pencahayaan khusus diaplikasikan untuk mengejar kesan estetik pada saat proses pembuatan foto wedding. Muatan kreativitas pada imajinasi fotografer juga kuat dalam mempengaruhi hasil, karena memberikan pandangan baru terhadap para penikmat bahkan pelaku fotografi bahwa ternyata estetika dalam fotografi memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan

hingga diaplikasikan dengan cara yang berbeda, dan tidak menutupkemungkinan dapat dieksplorasi dengan seni visual lain.

c. Metode Kualitatif

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi visual *wedding photography* pada komunitas jasa foto pernikahan di daerah kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. Sedangkan ruang lingkup yang diteliti meliputi foto-foto pernikahan dari komunitas *Wedding Photography* di sekitar kecamatan Malausma, dihitung dari 4 orang yang diambil sebanyak 2 orang foto dari tiap pemotret. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Yakni tanpa menggunakan pendekatan angka-angka yang rumit, Penulis ingin memaparkan hasil penelitian yang lebih simpel dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Dalam hal ini, yang penulis maksud adalah Foto *Wedding* dalam kajian Fotografi Ekspresi di Kecamatan Malausma Terhadap Klien. Data dikumpulkan dan kemudian diolah menjadi metode deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian dengan pengumpulan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut (Antok, 2000).

Metode penelitian kualitatif sendiri adalah sebuah metode penelitian ilmiah yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dengan kata-kata, serta gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian, yaitu memandang suatu upaya untuk membangun pandangan subjek penelitian terhadap hal-hal tersebut. Pendapat Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moeleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Arikunto, 1991).

Suharsimi menyatakan bahwa penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶⁵ Format desain deskriptif kualitatif memiliki banyak kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin, 2007:68).

PEMBAHASAN

Berikut Penulis lampirkan hasil visualisasi wedding fotografi di daerah Malausma pada tanggal 17 maret 2021 dalam acara pernikahan Iman & Rian.



Gambar 3. *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Kelebihan:

Foto ini secara exposure sudah bagus, baju dan bunga pada background sudah selaras dan siger yang digunakan berwarna gold sehingga menambah kesan mewah.

Kekurangan:

Foto ini secara gayaterkesan kaku, dan kurangnya penempatan POF dalam foto ini sehingga kurang maksimal.



Gambar 4: *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Kelebihan:

Secara fashion baju siger dan acc yang digunakan sudah cocok

Kekurangan:

Alas yang digunakan kurang bagus, dan kurang cocok dengan tema. Begitupun gayanya yang terkesan kaku.



Gambar 5. *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi (2021)

Kelebihan:

Baju dan aksesoris serta pelaminan sudah bagus dan cocok, dan gayanya pula sangat cocok sehingga menggambarkan kesan feminin yang kuat

Kekurangan:

Secara pencahayaan foto ini kurang terang, dan jernih. Tidak ada detail objek sehingga terkesan buram. Begitupun alas kaki yg digunakan terkesan tidak selaras dengan tema

Hasil Foto Wedding di Daerah Malausma.



Tabel 1: Hasil Foto Wedding di Kecamatan Malausma

Gambar 4: *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Jenis Foto

Termasuk Jenis Foto Manusia, Karena dalam foto tersebut diambil dan terdapat objek manusia.

Kategori Foto

Foto jenis ini menunjukkan fenomena dari sebuah acara pernikahan (*wedding*).

Unsur Foto

Unsur-unsur yang menyusun, mengatur dan membangun foto yaitu bidang, bentuk, warna, cahaya, tekstur, manusia, kultur budaya.

Tujuan

Bertujuan untuk menunjukkan kemegahan dan kemewahan pada acara wedding, sehingga membentuk suatu nilai estetik yang memadukan unsur fashion dan ruang.

Konsep Kreatif

Konsep kreatif pada *wedding photography* yang ingin dilakukan adalah dengan sudut pengambilan gambar yang pas dan pose yang tidak kaku, sehingga memperlihatkan ekspresi dari model pengantin. Pesan visual yang ditujukan adalah pesan estetis yang menarik, hangat dan berkonsep modern.



Gambar 5. *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Deskripsi Foto 1:

Dalam photo ini penulis memadukan konsep bidang, karakter personality, dan *culture*. Bidang garis sejajar antara aksesoris (pot, bunga besar, dan objek manusia). Karakter foto ini terkesan tegas, anggun

Judul Karya: *Style & Pose Photo Wedding*

Ukuran Media: 14 cm x 9 cm

Tahun: 2021

Alat Yang Digunakan: Kamera Canon 60D

Teknik Pengambilan Gambar: Taktik 2 Lighting yang diarahkan ke atas agar cahaya menyebar.



Gambar 6. *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Deskripsi Foto 2:

Dalam photo ini penulis memadukan unsur feminine, religious dan kelembutan. Gaun Putih dan wajah yang berseri menggambarkan suatu kebahagiaan yang dirasakan oleh objek manusia

Judul Karya: *Style & Pose Photo Wedding*

Ukuran Media: 10.6 cm x 15.24 cm

Tahun: 2021

Alat Yang Digunakan: Kamera Canon 60D

Teknik Pengambilan Gambar: Taktik 2 Lighting yang diarahkan ke atas agar cahaya menyebar.



Gambar 7. *Wedding Photography*
Karya M. Umam Al-Farizi

Deskripsi Foto 3:

Dalam photo ini pengantin menyentuh dagu untuk menggambarkan keindahan dan kelembutan. Pose-pose ini sangat cocok digunakan dalam penggambaran karakter objek yang lembut. Selanjutnya

pose tangan sebelah memegang gaun yaitu untuk menciptakan kemegahan gaun.

Judul Karya: *Style & Pose Photo Wedding*

Ukuran Media: 10.6 cm x 15.24 cm

Tahun: 2021

Alat Yang Digunakan: Kamera Canon 60D

Teknik Pengambilan Gambar: Taktik 2 Lighting yang diarahkan ke atas agar cahaya menyebar.

PENUTUP

Wedding photography di daerah Malausma memiliki banyak potensi untuk berkembang lebih baik. Dengan memperkenalkan referensi *wedding photography* yang sedang trend di kota lain seperti Kuningan dan Majalengka, dapat memperluas imajinasi dan hasil karya para fotografer untuk lebih variatif sehingga tidak hanya sebatas mengabadikan momen pernikahan saja, tetapi bisa membuat karya yang lebih estetik. Hasil *wedding photography* di Malausma yang notabene terlihat kaku, menjadikan para peminat *wedding photography* lebih memilih fotografer dari luar daerah karena hasil foto dinilai lebih variatif dan menarik.

Langkah yang dilakukan para fotografer di wilayah kecamatan Malausma agar bisa mengetahui style dan pose yang sedang *trend* adalah dengan mengadakan workshop dan sharing dengan fotografer dari daerah Kuningan dan Majalengka untuk membuka wawasan terkait dengan fashion dan *style* serta pose yang lebih variatif dan estetik.

Cara edukasi tentang *style* dan pose agar menghasilkan sebuah ekspresi terhadap model pengantin pada masyarakat di kecamatan Malausma adalah dengan membukapengetahuan tentang ide kreatif mengenai tanggung jawab seorang fotografer yang harus bisa komunikatif, paham akan make-up, update tentang fashion, budaya modern fotografi serta *style* dan pose yang sedang *trend*.

DAFTAR PUSTAKA

Antok, Sugiarto, (2000), *Paparazzi Memahami Fotografi Wartawan*.

- PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, (1991), *Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Bull, Stephen, (2010), *Photography: Routledge Introductions to Media and Communication*, Routledge, Bourdiue, Pierre, London.
- Bungin, Burhan, (2007), *Penelitian Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Darwis, Edward., (2011), *Langkah Fotografi Untuk Pemula*, Rona Publishing, Yogyakarta.
- Erika, Fredina., Arief, Agung S. & Adiel, Yuwono, (2019), *Perancangan Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi*, Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Feininger, Andreas. (1955). *Successful Photography*. Harry N. Abrams, Inc.
- Giwanda, Griand, (2004), *Panduan Praktis Menciptakan Foto Menarik*, Pustaka Swara, Jakarta.
- Gusnawati, Dwi, (2014), *Ekspresi dalam foto prewedding style Bali sebagai hasil kreativitas fotografer*, Documentation, ISI Denpasar.
- Kember, S., (1998), *Virtual Anxiety: Photography, New Technologies and Subjectivity*. Manchester University Press, Manchester.
- Kriyantono, Rachmat, (2012), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana PrenadaMedia Group, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Rosdakarya Bandung. Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2009, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nindhia, Cokorda Istri P & Setiawan, I Nyoman F.A, (2019), *Estetika Ideational Foto Prewedding Style Bali*. Jurnal ISI Denpasar Vol.3 No.1, Fakultas Seni Rupa & Desain, ISI Denpasar, Bali.